



**POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP ANAK PRA
PERNIKAHAN DIBAWAH UMUR DI DESA KIWU
KECAMATAN KILO KABUPATEN DOMPU**

SKRIPSI

Oleh:

AKBAR
NIM. 716130022

**PRPGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**



**POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP ANAK PRA
PERNIKAHAN DIBAWAH UMUR DI DESA KIWU
KECAMATAN KILO KABUPATEN DOMPU**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN
PERSYARATAN MENJADI SARJANA SOSIAL KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM**

Oleh :

**AKBAR
NIM. 716130022**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

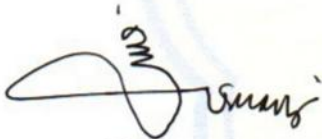
LEMBAR PERSETUJUAN

POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP ANAK PRA PERNIKAHAN DIBAWAH UMUR DI DESA KIWU KECAMATAN KILO KABUPATEN DOMPU

Telah disetujui untuk disidangkan dan dipertahankan dihadapan dewan penguji sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada program studi komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

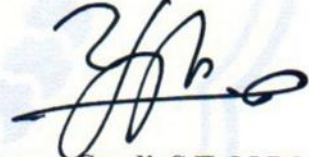
Menyetujui,

Pembimbing I



Husnan, M.Pd
NIDN. 0807048002

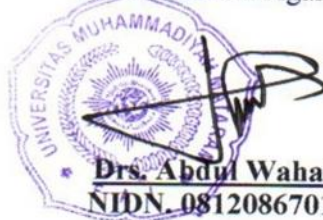
Pembimbing II



Yusron Saudi, S.T, M.Pd
NIDN. 0828048101

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. Abdul Wahab, MA
NIDN. 0812086701

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Pra
Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu
Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu

Nama Mahasiswa : Akbar
NIM : 716130022

Telah Diujikan di Hadapan Tim Proposal Skripsi Program Komunikasi dan
Penyiaran Islam pada Tanggal 18 Agustus 2020 dan dinyatakan Diterima.

Penguji I



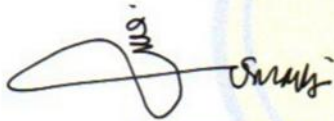
Rulimin, M.Pd
NIDN. 0821097402

Penguji II



Nurliya Ni'matul Rohmah, M.Kom.I
NIDN. 0808098605

Pembimbing I



Husnan, M.Pd
NIDN. 0807048002

Pembimbing II



Yusron Saudi, S.T, M.Pd
NIDN. 0828048101

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam




Drs. Abdul Wahab, M.A
NIDN. 0812086701

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Akbar
NIM : 716130022
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam
Institusi : Universitas Muhammadiyah Mataram

Dengan ini saya menyatakan.

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).
2. Semua sumber dan data yang saya gunakan dalam penulisan karya ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).
3. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).

Mataram, 18 Agustus 2020

AKBAR

716130022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AKBAR
NIM : 716130022
Tempat/Tgl Lahir : SABA, 09 - 07-1996
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Fakultas : ALAMA ISLAM
No. Hp/Email : 085 338 770 309 / Akbar.ortimol@gmail.com
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP ANAK PRA
PERNIKAHAN DIBAWAH UMUR DI DESAKINIH KECAMATAN
KILO KABUPATEN DOMPU

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 21 September 2020

Penulis


AKBAR
NIM. 716130022

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website: <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail: upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AKBAR
NIM : 71.61.30022
Tempat/Tgl Lahir : SABA, 09 - 07-1996
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Fakultas : AGAMA ISLAM
No. Hp/Email : 085 338 770 309 / akbarartm51@gmail.com
Judul Penelitian :-

POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP ANAK PRA
PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR DI DESA KILU KECAMATAN
KILU KABUPATEN DOMPU

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 372

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 21 September 2020

Penulis



Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



PEDOMAN TRANSILTERASI

Arab	Indonesia	Arab	Indoneia
ا	‘	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Untuk menunjukan bunyi hidup (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*marcon*) di atas huruf, seperti *a>*, *i>*, dan *u>* (ا, ي, dan و). Bunyi dobel (*diphthong*) Arab ditranliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” ad “aw”, seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran *ta> marbu>t}ah* dan berfungsi sebagai *s}ifah (modifier)* atau *mudafilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mud}af* ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

خير الناس أنفعهم الناس

“Sebaik-Baik Manusia Adalah
Yang Paling Bermanfaat Bagi
Manusia Lainnya”



LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sujud syukur ku sebagai ungkapan bahagia, atas rahmat, cinta serta kasih sayang-Mu telah memberi hamba kekuatan, serta membekali hamba dengan ilmu, dan atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan kepada hamba akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada keharibaan Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi Wasalam*. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal untuk meraih cita-cita.

Karya tulis ini peneliti persembahkan untuk:

1. Allah *subhanahu wata'ala*, karena atas ijin dan karunia-Nyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.
2. Kedua orang tuaku, kepada ibu tercinta Hawusiah dan ayah Jainudin tercinta, syukur tak henti-hentinya mendukungku baik moral maupun material serta memberikan do'a dan semangat kepadaku sehingga saya dapat menyelesaikan kuliahku di Fakultas Agama Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Untuk saudara-saudariku yang juga tak henti-hentinya memberikan semangat untuk tetap menyelesaikan karya tulis ini.

4. Untuk dosen-dosen KPI yang telah memberikan ilmu dan pengalamanya selama saya mengikuti pendidikan di Fakultas Agama Islam.
5. Terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh ustadz-ustadz Mahad Khalid Bin Al-Walid adalah sebagai orang tua dan guru bagi peneliti yang membentuk karakter dan kepribadian islami bagi peneliti, semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan cahaya hidayah bagi kalian semua.
6. Terkhusus untuk kedua dosen pembimbingku bapak Husnan, M.Pd dan Bapak Yusron Saudi, ST. M.Pd yang telah meluangkan waktu, perhatian dan kesabaran dalam membimbing pembuatan skripsi.
7. Dan juga untuk tema-teman seperjuangan dari titik awal sampai sekarang Mustafa Saban, Hatta Abdul Karim, M. Hendriyono Susanto, Idris Sodikin Roni Darmawan, Mbak Fattimatus Zahra, Wulandari, Nindiya Halimah, Ika Fauziah, Bq. Eliza Suryani, Novita Handayani, Naula Fatayatul Ulya, beserta teman-teman yang lain yang belum saya sebutkan namanya satu persatu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Universitas Muhammadiyah Mataram. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah *Sholallahu Alaihisalam* yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Dalam menyusun skripsi ini tentu saja peneliti banyak menemui kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, Mpd. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

3. Ibu Endang Rahmawati M.Kom.I. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Bapak Husnan, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu dan perhatiannya dalam membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusron Saudi, ST. M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu dan perhatiannya dalam membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terhusus kepada kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung penuh hingga peneliti bisa sampai pada tahap akhir sekarang ini.

Diharapkan skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak, dan tak lupa kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari pembaca agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Mataram, 18 agustus 2020

Penyusun

Akbar

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENJELAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PESETUJUAN PUBLIKASI KALRYA ILMIAH	vi
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vii
PEDOMAN TRANSILTERASI	viii
MOTTO	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRATC	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah	9
1.3.Tujuan Penelitian	10
1.4.Ruang Lingkup Masalah	10
1.5.Manfaat Penelitian	10
1.6.Sistematika Penulisan	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1.Kajian Pustaka	13
2.2.Kajian Teori	15
2.2.1. Pola Komunikasi	15
2.2.2. Pengertian Pola Komunikasi Keluarga	24
2.2.3. Pengertian Anak.....	27
2.2.4. Pengertian Pra Pernikahan.	29
2.2.5. Pernikahan Dibawah Umur.....	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 37
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Satuan Analisis	38
3.3. Kehadiran Peneliti	38
3.4. Sumber Data	39
3.4.1. Data Primer (<i>Primary data</i>)	39
3.4.2. Data Sekunder (<i>Secondary data</i>)	39
3.5. Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.1. Observasi (Pengamatan)	40
3.5.2. Interview (wawancara).....	40
3.6. Teknik Analisis Data	41
3.6.1. Pengertian Analisis Data.....	41
3.6.2. Proses Analisis Data	42
3.6.3. Analisis Sebelum Di Lapangan.....	43
3.6.4. Analisis Data Di Lapangan Model Miles And Huberman.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 46
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46

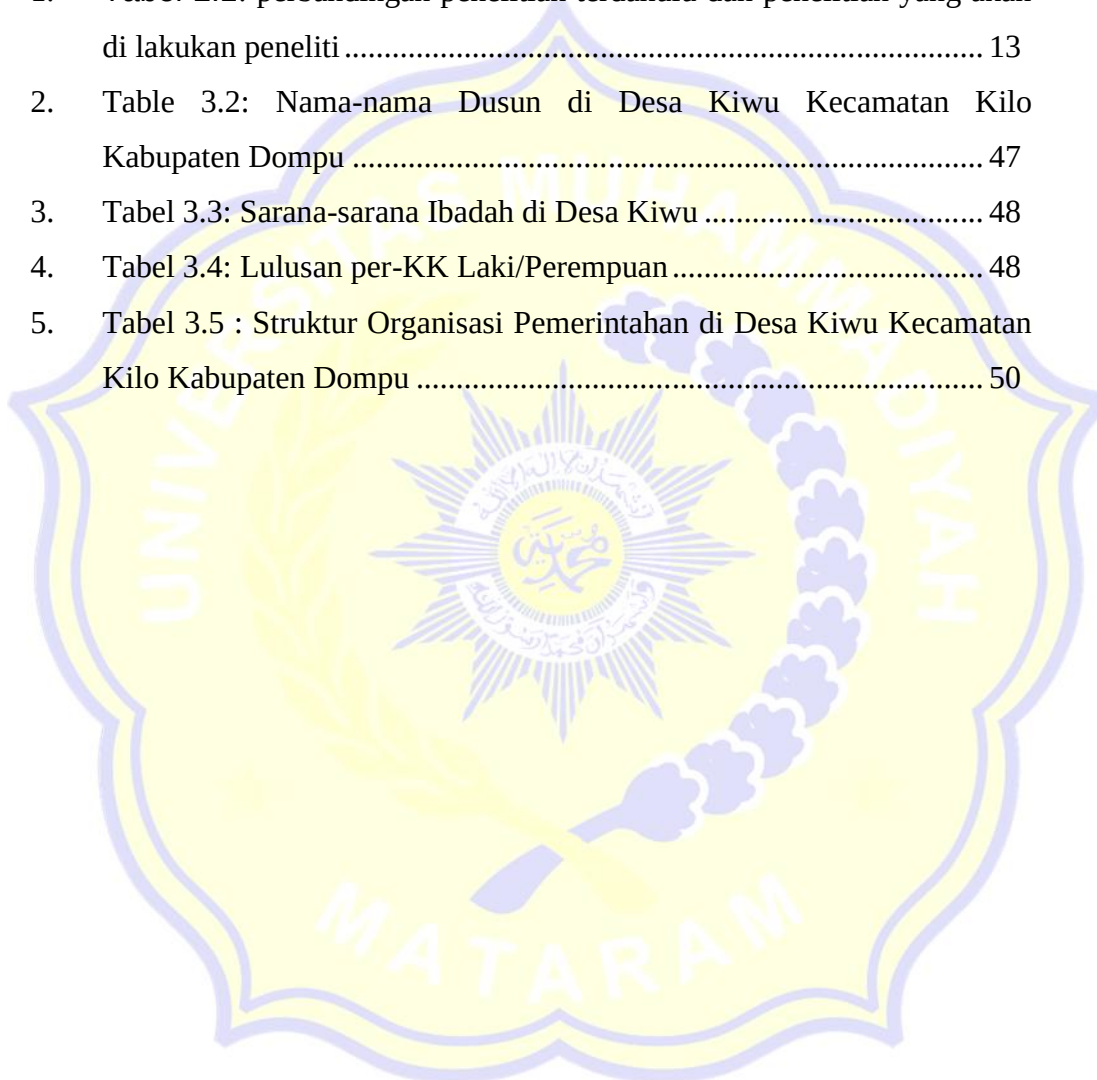
4.1.1. Keadaan Geografis Desa Kiwu	46
4.1.2. Jumlah Dusun serta Penduduk Desa Kiwu	46
4.1.3. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	47
4.1.4. Keadaan Agama	48
4.1.5. Keadaan pendidikan	48
4.1.6. Tata Pemerintahan.....	49
4.2. Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu	51
4.3. Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu	60
4.3.1. Faktor waktu Orang Tua	63
4.3.2. Memberi Kebebasan Pada Anak	64
4.3.3. Faktor Pendidikan.....	65
4.3.4. Faktor Lingkungan	66
4.3.5. Faktor Hamil Sebelum Nikah.....	67
BAB V PENUTUP.....	71
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan	Hal.
UUD	Undang-Undang Dasar	5
TV	Televisi	20
UU	Undang-Undang	27
LP2I	Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam	34
UMMAT	Universitas Muhammadiyah Mataram	34
SD	Sekolah Dasar	48
SLTP	Sekolah Lintang Tahap Pertama	48
SMA	Sekolah Menengah Atas	48
S.Pd	Sarjana Pendidikan	49
KK	Kepala Keluarga	49
KUA	Kantor Urusan Agama	69

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
1.	Tabel 2.1: perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan di lakukan peneliti	13
2.	Table 3.2: Nama-nama Dusun di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu	47
3.	Tabel 3.3: Sarana-sarana Ibadah di Desa Kiwu	48
4.	Tabel 3.4: Lulusan per-KK Laki/Perempuan	48
5.	Tabel 3.5 : Struktur Organisasi Pemerintahan di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu	50



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Judul
1.	Gambar. 1.	Peta Wilayah Kabupaten Dompu Dan Pembagian Wilayah Kecamatan.
2.	Gambar. 2.	Peta Wilayah Desa Kiwu.
3.	Gambar. 3.	Foto Keadaan Desa Kiwu
4.	Gambar. 4.	Foto Dengan Ibu Erni Dan Bapak Herman.
5.	Gambar 5.	Foto Dengan Jamila.
6.	Gambar. 6.	Foto Dengan Bapak Marjuli.
7.	Gambar. 7	Foto Dengan Ibu Hartati.
8.	Gambar. 8.	Foto Dengan Bapak Sugianto.
9.	Gambar. 9.	Foto Dengan Dedi Yanto.
10.	Gambar. 10.	Foto Dengan Bapak Bunai.
11.	Pedoman Wawancara	
12.	Surat Keterangan Wawancara	
13.	Riwayat Hidup.	

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP ANAK PRA PERNIKAHAN DIBAWAH DI DESA KIWU KECAMATAN KILO KABUPATEN DOMPU

**Oleh:
Akbar**

Pola komunikasi keluarga adalah pola komunikasi yang memberikan, nasehat, mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, anak berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orang tua komunikasi antar keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang bersifat dua arah di mana orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dan berhak menyampaikan pendapat pikiran, informasi atau nasehat. Pola komunikasi *permissive* adalah yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Pra Pernikahan Dibawah Umur dan Untuk Mengetahui Penyebab Anak Melakukan Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengambil lokasi di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 12 orang, serta orang tua dari masing-masing anak praktik pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak yang melakukan perkawinan dibawah umur di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus yang menjadi faktor utama adalah faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor pergaulan bebas dan faktor waktu orang tua bersama anak kurang tidak adanya kedekatan di antara keluarga karena tuntutan ekonomi. Adapun komunikasi yang digunakan oleh keluarga Pola adalah pola komunikasi *permissive* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

KATA KUNCI: Pola Komunikasi, Keluarga, Anak, Pernikahan Dibawah umur, Desa Kiwu.

ABSTRACT

THE FAMILY COMMUNICATION PATTERN OF CHILD UNDER PRE-WEDDING AT THE KIWU VILLAGE, KECAMATAN KILO, DOMPU DISTRICT

By:

Akbar

Family communication patterns are provided advice, education, children's fun, and other family members. The children communicate with their parents to get advice, input, or respond to their questions. Communication between families is carried out to create harmony in the family; communication that exists between parents and children is two-way in which parents and children in one family have their bond to be responsible for educating their children and have the right to convey opinions, thoughts, information or advice. The pattern of passive communication is marked by unlimited freedom for children to act and behave according to their wishes.

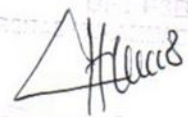
The purpose of this study was to analyze the pattern of family communication towards pre-marital children under age and to determine the causes of child marriages in Kiwu Village, Kilo District, Dompu Regency. This study used a qualitative research method; it is located in the Kiwu Village, Kilo District, Dompu Regency. The sources of data used were primary and secondary data. The data collection techniques were gained through observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with 12 people and the parents of each child who was practicing child marriage.

The results showed that some children who married underage in Kiwu Village, Kilo District, Dompu Regency, was caused by the main factors were environmental factors, educational factors, promiscuity factors, and the time factor between parents and children was lack of closeness between families due to economic demands. The communication used by the family is a permissive communication pattern characterized by unlimited freedom for children to act and behave following the wishes of the child.

Keywords: Communication Patterns, Family, Children, Child Marriage, Kiwu Village.

MENGESANKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
BET P3B
UNIVERSITAS MATARAM



Humaira, M.Pd

NIDN. 0803048604

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Komunikasi adalah sendi dasar proses terjadinya interaksi sosial, tanpa komunikasi kehidupan manusia tidak akan berkembang dan tidak akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Dengan komunikasi manusia mencoba mengekspresikan keinginannya, dan bisa saling mengenal dapat mempererat tali silaturahmi yang satu dengan yang lainnya baik antara individu, kelompok, organisasi, kota, suku dan Negara.¹

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication* yang berasal dari kata Latin *communication* dan yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal.² Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi dapat disimpulkan secara lengkap dari maknanya yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses menyampaikan pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan, maupun tak langsung melalui media.³

¹ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1984, hlm. 11.

² Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 2.

³ *Ibid*, hlm. 5.

Tujuan komunikasi dalam keluarga di tinjau dari kepentingan orangtua adalah untuk memberikan informasi, nasehat, mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Anak berkomunikasi dengan orangtua untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orangtua komunikasi antar keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak bersifat dua arah dimana orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dan bentuk menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Didasari atau tidak dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan kehidupannya.⁴ Komunikasi dalam anggota keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orangtua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan sesama anggota keluarga. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya.⁵

⁴ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, cet. Ke-4, hlm. 1.

⁵ Saiful Bachri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta, Reneka Cipta, 2004, hlm. 38.

Anak akan meniru komunikasi dan perilaku keluarganya karena anak memandang keluarga sebagai *figure* mereka. Hingga usia anak akan meniru perilaku keluarganya, Jadi yang perlu di waspadai adalah sikap dan perilaku, terutama keluarga adalah lingkungan terdekat yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak karena keluarga paling banyak menghabiskan waktu bersama dibandingkan dengan kelompok sosial lain.⁶

Pola komunikasi keluarga yang dimaksud oleh penulis adalah bentuk dan cara mendidik orangtua dan sekolah kepada anak-anak dalam proses pembinaan akhlak dan kepribadian, dengan cara komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Sebagai bentuk komunikasi orangtua terhadap anak. Dan sekolah terhadap ilmunya untuk membentuk kepribadian anak.

Hubungan anak dan keluarga serta peran orangtua terhadap perkembangan anak sangat penting. Anak membutuhkan keluarga yang menaruh perhatian apabila anak membutuhkan bantuan serta mendengarkan dan berusaha mengerti sebagai anak, menunjukkan bahwa mereka menyetujui, menerima apa adanya, dan paling penting menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Setiap keluarga ada nilai-nilai atau aturan yang harus dipegang atau ditaati setiap anggota keluarga termasuk anak itu sendiri. Namun setiap aturan bila tidak disampaikan dengan baik maka akan terjadi pelanggaran. Pelanggaran dalam

⁶ Bahiyatun, *Psikologi Ibu Dan Anak Buku Ajar Bidan*, Jakarta, EGC, 2008, hlm. 62.

komunikasi itulah setiap aturan atau nilai-nilai keluarga disampaikan. Keluarga yang memiliki kekurangan kedekatan hubungan antara anggota keluarga, hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga dan memungkinkan timbulnya delikueni pada anak.

Oleh karena itu diperlakukan perhatian khusus oleh keluarga terhadap anak dan orangtua harus memberikan pendidikan berupa pengarahan dan bimbingan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, norma, agama, tatakrma, tanggungjawab dalam kehidupan sesudah menikah serta masih banyak lagi yang dapat menentukan perkembangan anak, serta dapat memberikan suatu kepercayaan penuh kepada anak agar anak mereka dapat hidup mandiri secara bertanggung jawab dan jalan di jalan yang benar.

Pernikahan adalah suatu perkwainan yang mempunyai hubungan heteroseksual untuk hubungan satu sama lain dengan tujuan memilih pasangan yang mungkin akan menjadi pasangan hidupnya. Sedangkan pernikahan dibawah umur adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan dalam usia remaja atau usia yang relatif muda dalam usia 19 tahun. Perkwainan memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah. Serta membangun rumah tangga antara bahagia dan kekal

dengan jalinan sakinah, mawaddah, warahmah guna melahirkan generasi penerus yang berkualitas.⁷

Pernikahan dapat di artikan suatu hal yang mempunyai akibat yang luas didalam hubungan suami dan istri. Dengan pernikahan timbul ikatan yang berisi hak dan kewajiban. Umpamanya kewajiban untuk bertempat tinggal yang sama, setia terhadap satu sama lain yaitu pasangan, kewajiban untuk memberi belanja rumah tangga, hak waris dan sebagainya. Satu hal yang penting dengan pernikahan itu si istri seketika tidak dapat bertindak sendiri berhubungan dengan surat edaran mahkam Agung No 3/1963, maka karena pasal 108 dan pasal 110 dianggap tidak berlaku lagi, sekarang ini seorang perempuan berkawin bertindak sendiri.⁸

Negara Indonesia adalah Negara hukum yang berketuhanan dan penduduknya mayoritas Islam. Sedangkan kenyataan ini sesuai dengan daftar falsafah Negara Indonesia yang berdasarkan ideology pancasila dan konstitusional Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 29 ayat 2 memuat sebagai berikut “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk dan beribadah sesuai dengan kepercayaan”.⁹

⁷ Sayuti Thalib, *Hukum Keluarga Indonesia*, Jakarta UI, 1986, hlm. 48.

⁸ Ali Afandi, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, dan Hukum Pembuktian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 93.

⁹ Sayuti Thalib, *Hukum Keluarga Indonesia*, Jakarta UI, 1986, hlm. 47.

Dengan demikian maka seluruh ketentuan yang berhubungan dengan pernikahan dan telah diatur oleh undang-undang pernikahan ini tidak berlaku lagi, kecuali ketentuan-ketentuan yang berlaku atau tidak diatur oleh undang-undang pernikahan ini masih diberlakukan sehingga orang beragama Islam masih berlaku hukum dalam Agama Aslam hal inipun berdasarkan ketentuan dari pasl 2 ayat 1 yang menentukan sebagai berikut:

“Pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing Agama dan kepercayaannya itu.”¹⁰ untuk terlaksananya pernikahan terlebih dahulu para pihak calon suami dan istri yang ingin melaksanakan pernikahan harus memenuhi syarat-syarat pernikahan sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam pasal 6 sampai 12 undang-undang pernikahan No 1 tahun 1947 adapun bunyi syarat yang terdapat pada pasal diatas adalah mengenai batas umur boleh melangsungkan pernikahan. Bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.¹¹

Menurut undang-undang pernikahan tahun 2019 tentang perubahan Undang-Undang No 1 tahun 1947 tentang pernikahan, beberapa ketentuan menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1947 tentang pernikahan (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1947 No 1 tambahan lembaran Negara Republik Indonesia

¹⁰ *Ibid*, hlm. 141.

¹¹ UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 7 ayat 1.

Nomor 3019) ketentuan pasal 7 diubah sehingga berbunyi “pernikahan diizinkan apabila pria dan wanita mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun”.¹²

Bila pernikahan menyimpang ketentuan tersebut maka para pihak harus minta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak laki-laki dan perempuan ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orangtua tersebut dalam pasal 6 ayat 3 dan 4 undang-undang ini, berlaku juga dalam permintaan-permintaan dispensasi tersebut ayat 2 pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat 6.¹³

Arus globalisasi yang melaju dengan cepat mengubah cara masyarakat. Anak yang menikah di usia dini dianggap menghancurkan masa depan masa remaja, memberengus kreativitasnya serta mencegah anak remaja untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu terdengar anak-anak di desanya menikah pada usia dini. Bahkan mereka ada yang belum sampai lulus SMP sudah menikah, jarang yang melanjutkan sampai SMA. Dengan adanya pernikahan dibawah umur di Desa tersebut tentunya remaja sangat kurang ilmu pengetahuan dan wawasan yang sempit. Karena melihat realita sekarang ini para remaja harus di didik dengan sebenar-benarnya, melihat keadaan dunia yang

¹² <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-16-2019-perubahan-uu-1-1974-perkawinan>, di akses 08:00 29 juni 2020.

¹³ Ali Afandi, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, dan Hukum Pembuktian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 101.

semakin tua dan zaman yang semakin modern, tentunya bagi orangtua harus memberi himbauan untuk para anaknya agar jangan sampai terjerumus dalam pergaulan yang salah dan lembah yang membawa pada keburukan.

Melihat kondisi masyarakat Desa Kiwu secara umum dilihat dari segi ekonomi, umumnya masih tergolong pra sejahterah dengan penghasilan yang masih tergolong rendah. Jenis pekerjaan masyarakat yang berdagang seperti pedagang kaki lima, petani, buruh dan kondisi tempat tinggal yang kurang memungkinkan untuk ditempati. Berdasarkan observasi peneliti di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu. Apabila anak melakukan pernikahan dibawah umur mereka merasa hal itu sudah biasa dan lumrah.

Selain hal tersebut diatas, kurang sadarnya masyarakat akan terjadinya suatu penyebab pernikahan dibawah umur berupa kegagalan usia pernikahan seperti tingginya angka kematian ibu, bayi, kecacatan mental berdasarkan angka survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2010, jumlah kasus pernikahan usia muda hamper mencapai 50 juta penduduk dengan rata usia pernikahan di Indonesia yaitu 19 dari rata-rata tersebut dapat dilihat besarnya angka pernikahan usia muda yang terjadi di Indonesia.¹⁴

Undang-undang pernikahan nomor 1 tahun 1947 menganut prinsip bahwa calon suami harus matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan pernikahan, agar dapat mewujudkan tujuan pernikahan secara baik tanpa berakhir pada

¹⁴ Sayuti Thalib, *Hukum Keluarga Indonesia*, Jakarta UI, 1986, hlm. 141.

perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat, untuk itu harus dicegah adanya pernikahan antara suami yang masih dibawah umur.¹⁵

Dalam kenyataan yang terjadi di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu bahwa pernikahan dibawah umur merupakan hal yang sudah lumrah dan biasa terjadi, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat suatu sasalah bagaimana pola komunikasi keluarga dalam kehidupan berkeluarga sehingga anak bisa melakukan pernikahan dibawah umur dan apa yang menyebabkan mereka melakukan pernikahan dibawah umur Karena masyarakat Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu tidak menyadari akan dampak negatif yang terjadi terhadap anak mereka sebab pernikahan dibawah umur.

Berdasarkan uraian diatas sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang peneliti tuangkan dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Pra Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.”**

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Pra Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu ?

1.2.2 Apa Yang Menyebabkan Anak Melakukan Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu ?

¹⁵ *Ibid.....*, hlm. 145.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Pra

Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.

1.3.2. Untuk Mengetahui Penyebab Anak Melakukan Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.

1.4. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga terhadap anak pra pernikahan dibawah umur di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.

Agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran pembaca yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan fokus pemaknaan yang lebih rinci. Peneliti member batas judul dalam bentuk deskriptif fokus menguraikan makna dalam setiap kata kunci dalam judul dalam pembelajaran yang sederhana.

Fokus yang dimaksud oleh peneliti yaitu gambaran suatu proses pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam kehidupan anak pra pernikahan dan menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan pernikahan dibawah umur di Desa Kiwu kecamatan Kilo kabupaten Dompu.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang terkait dengan pola komunikasi

keluarga terhadap anak pra pernikahan dibawah umur di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.

1.5.2. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pola komunikasi keluarga terhadap anak yang melakukan pernikahan dibawah umur di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu, dan juga dapat dijadikan acuan apabila juga dilakukan penelitian lanjutan.

1.5.3. Secara Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan untuk menambah sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas mengenai pola komunikasi keluarga terhadap Anak yang melakukan Perkawinan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Halaman judul, halaman sampul, halaman pengesahan, pernyataan bebas plagiasi, halaman persetujuan, pedoman Transliterasi, motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar singkatan, daftar table, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak.

BAB I yang terdiri dari : pendahuluan, latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II yang terdiri dari: tinjauan pustaka penelitian, kajian teori yang meliputi pengertian komunikasi, pola komunikasi keluarga, pra pernikahan dan pernikahan dibawah umur.

BAB III yang terdiri dari: metode penelitian, teknik analisis data, jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data.

BAB IV yang terdiri dari: Hasil Penelitian Dan Pembahasan, gambaran umum lokasi penelitian, Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Pra Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu, dan Penyebab Anak Melakukan Pernikahan Dibawah Umur Di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.

BAB V yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang benar-benar baru, tetapi sudah ada peneliti terdahulu yang sudah dapat digunakan acuan, maka penulis berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Sejarah pengamatan penulis, memang sudah ada bahkan banyak studi yang meneliti dan mengkaji tentang pola komunikasi keluarga terhadap anak pra pernikahan dibawah umur. Tetapi sampai saat ini penulis belum menemukan hasil penelitian yang secara spesifik yang membahas pola komunikasi keluarga terhadap pra pernikahan dibawah umur, oleh karena itu penulis berusaha mengadakan penelitian yang berkenaan dengan hal tersebut. Maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1: Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Lalu Rifai, "Pola	Untuk	Untuk

	Komunikasi Keluarga ”Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Remaja Terjadinya M. Rifai, Pernikahan Dini Di Desa Rempek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Mataram, 2017.	mengatahui Pola Komunikasi dan apa penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Rempek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara	mengetahui pola komunikasi keluarga
2.	Rusmini, “Dampak Menikah Dibawah Umur Di Kalangan Perempuan Di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa kabupaten Pinrang”, Fakultas Dan Ilmu Politik,	Dampak Menikah Dibawah Umur Di Kalangan Perempuan Di Desa Batulappa	penelitian dahulu dengan penelitian sekarang ini sama-sama membahas

	Universitas Hasaniddin Makassar, 2015.	Kecamatan Batulappa kabupaten Pinrang	tentang Pernikahan Dibawah Umur
--	--	--	--

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan kata yang berasal dari kata pola dan komunikasi. Pola berarti corak, model, sistem, kerja keras, jadi pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi yang secara realita disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rahmat, “model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan.”¹⁶ Komunikasi adalah proses tercapainya pengertian yang sama antara individu yang bertindak sebagai sumber dengan individu dengan individu yang bertindak sebagai penerima.¹⁷

¹⁶ Alauddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, cet. Ke-13, hlm. 66.

¹⁷ Nugroho, *Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*, Jakarta EGC, 2009, hlm. 11.

Pola komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna berbagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung secara media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.¹⁸

Suprato mengungkapkan proses komunikasi memiliki tujuan untuk mencapai pengertian yang sama (*mutual understanding*) antara kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi, terdapat komunikator sebagai pengirim pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Lebih lanjut pengertian utama komunikasi digolongkan menjadi tiga pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Secara etimologi atau menurut asal kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communcaiti*, dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*. Perkataan *communis* diartikan “sama“ dalam arti kata sama makna, sama makna mengenai-mengenai suatu. Jadi komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan belum tentu memiliki kesamaan bahasa yang digunakan dalam catatan itu belum tentu memiliki kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahas saja belum tentu mengerti makna yang dibawakanoleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan antara orang-orang tadi

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung, Mandar Maju, 1989, cet. Ke-1, hlm. 60.

dapat dikatakan komulatif apabila diantara mereka, selain mengerti bahasa yang di. gunakan, juga mengerti makna bahasa yang diperucapkan.¹⁹

- b. Sedangkan secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian sesuatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang. Dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi diartikan berberbagai sebagai penyampaian suatu pernyataan (informasi), atau penyampaian gagasan tetapi sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif-kratif dalam pencitraan arti dari pesan yang disampaikan. oleh karena itu, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan waktu terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.²⁰
- c. Secara paradigmatis, komunikasi merupakan pola meliputi memiliki sejumlah komponen yang berhubungan / berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²¹

Dalam pengertian yang luas, komunikasi adalah suatu proses penyampaian maksud atau amanat kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu.²²

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1984, cet. Ke-1, hlm. 9.

²⁰ Prasatya Irawan. Suciati. Wardini, *Teori Belajar Motivasi Belajar dan Keterampilan Belajar*, Pusat Antara Universitas dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2000, hlm. 70.

²¹ Suprpto T. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta, Med Prees, 2009, hlm. 5.

²² Sutardi T., *Antropologi: mengungkap keragaman Budaya Untuk Kelas XI sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*, Bandung, PT. Setia Purma Inves, 2007, hlm. 48.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang sama antara dua individu atau lebih menggunakan saluran tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses komunikasi bagaimana komunikatornya menyampaikan pesam kepada komunikannya. Sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikasi dan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antara manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

b. Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut :²³

a) Penginterpretasian.

Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi. Terjadi dalam diri komunikator. Artinya proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikir dan yang ia rasakan kedalam pesan atau masih abstrak. Proses penerjemahan motif komunikasi kedalam pesan disebut *interpreting*.

b) Penyediaan.

Tahap ini masih dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia kedalam lambang komunikasi. Tahap

²³ Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komuniiasi*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2004, hlm. 36.

ini disebut *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi : merubah pesan abstrak menjadi konkret.

c) Pengiriman.

Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmani yang disebut *transmitter*, alat pengiriman pesan..

d) Perjalanan.

Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikasi pesan dikirim hingga pesan di terima oleh komunikan.

e) Penerimaan.

Tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.

f) Penyandian baik.

Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai receiver hingga akar budinya berhasil menguraikannya (*recoding*)

g) Penginterpretasian.

Tahapan ini terjadi pada komunikan, sejak lambnag komunikasi berhasil diuraikan dalam bentuk pesan.

Menurut Hardjana menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian buah pikir atau perasaan seseorang kepada oranglain dengan menggunakan lambang atau symbol media. Lambang sebagai media primer adalah dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat dan warna yang secara langsung mampu “memperjemahkan“ pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses komunikasi secara skunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media pertama, misalnya surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, TV, dan lain-lain.

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari didasari atau tidak. Komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam kehidupan dan pergaulannya.²⁵

Dengan demikian komunikasi dapat diibaratkan, sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang atau kelompok orang dengan kelompok orang lainnya, komunikasi harus

²⁴ A. M. Harjana, *Komunikasi Intraposonal dan Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta, Kansius, 2003, hlm. 126.

²⁵ H.A.W. Widjaja, *Pengantar Komunikasi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, cet. Ke-4, hlm. 1.

dilakukan secara baik, sehingga saat berkomunikasi kita dapat menyelesaikan isi pesan dan cara penyampaiannya, komunikasi berarti membagi karena manusia selalu berhubungan dengan orang lain.²⁶

c. Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur, sebagai berikut:

a) Komunikator

Adalah orang yang menyampaikan pesan atau komunikasi kepada komunikan yang memiliki sebagai *encoding*, yaitu orang yang mengelola pesan-pesan atau informasi kepada orang lain. Komunikator juga bias berupa individu yang sedang berbicara, menulis, sekelompok orang, organisasi, komunikasi seperti, surat kabar, radio, TV, dan sebagainya.²⁷

b) Pesan

Adapun yang dimaksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah suatu proses informasi yang akan dikirim si penerima pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang, bahasa gambar dan sebagainya.²⁸ Ada beberapa bentuk pesan diantaranya:²⁹

a) *Informatife*, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.

²⁶ Sattu Alang, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Makassar, Alauddin Prees, 2007, hlm. 2.

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Jakarta Prees, 2004, hlm. 2.

²⁸ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, UIN Jakarta Prees, 2007, hlm. 45.

²⁹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 14.

- b) *Persuasife*, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan berupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- c) *Koersif*, yaitu dengan menggunakan sangsi-sangsi bentuknya terkenal dengan agitasi yaitu dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantaranya sesamanya dan ada kalangan publik.

Pesan yang dianggap berhasil disampaikan komunikator harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:³⁰

- Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik sesuai dengan kebutuhan kita.
- Pesan dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- Pesan harus menarik minat kebutuhan publik penerima serta menimbulkan kepuasan.

c) Media

Media adalah sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi agar hasil komunikasi dapat mencapai sasaran yang lebih banyak dan lebih luas. Media ini

³⁰ Ending Lestari dan Maliki, *Komunikasi Efektif: bahan Ajar Diktat Prajabatan Gelombang III*, Jakarta, Lembaga Administrasi Negara, 2003, cet. Ke-2, hlm. 8.

ada yang bersifat nimasi, yaitu telepon, *handpone*, dan lainnya. Ada juga yang bersifat media massa yaitu televise, radio, Koran (pers) film dan internet.³¹

d) Komunikan

Komunikan adalah orang yang menjadi sasaran dalam kegiatan konikasi atau penerima pesan/informasi yang disampaikan oleh konikator.

e) Efek

Efek Adalah dampak dari pengaruh pesan atau hasil akhir dari proses komunikasi yang teleah disampaikan, hal yang sangat penting dalam komunikasi ialah bagaimana cara agar sesuatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu pada komunikan.

Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:³²

- a) Pengaruh *kognitif*, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- b) Pengaruh *efektif* , yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.
- c) Pengaruh *psikomotor*, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan.

³¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2007, hlm. 46.

³² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 64.

2.2.2. Pengertian Pola Komunikasi Keluarga.

Pola komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orangtua ke anak atau, dari anak ke orangtua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan ingin menyampaikan sesuatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orangtua terhadap anaknya dalam upaya untuk mendidik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilamari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata.

Adapun bentuk-bentuk pola komunikasi orangtua pada anak sebagai berikut:

a. Pola komunikasi *permissive* (membebaskan)

Pola komunikasi *permissive* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.³³

³³ Syaiful Djaramah Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, Renika Cipta, 2004, hlm. 51.

Dalam hal ini juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan jadi anak tidak merasakan dipedulikan oleh orangtuanya, bahkan ketika anak melakukan kesalahan orangtua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia berbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat berulang berkali-kali. Maka anak tersebut merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa dirinya tidak mampu, maka anakpun menjadi kehilangan rasa percaya diri. Bukan hanya itu, anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai oranglain selalu mementingkan dirinya, anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap oranglain.³⁴

b. Pola komunikasi *authoritarian* (otoriter)

Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe orangtua yang menggunakan gaya komunikasi, tipe orang ini sangat mempertahankan kendali kekuasaan sering menginterupsi dan menyampingkan pendapat anaknya. Jadi mereka akan memerintahkan anaknya untuk bersikap dan bertindak dengan benar dan biasanya mereka menggunakan perintah atau ancaman. Orangtua menilai rendah apa yang dirasakan, dipikirkan atau dilakukan oleh anaknya karena orangtua merasa lebih hebat, lebih pintar, lebih kuat dirinya dibandingkan dengan anaknya.³⁵

c. Pola komunikasi *authoritative* (demokratis)

³⁴ Yusuf Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Romaja Rosdakarya, 2009, hlm. 51.

³⁵ Syamsuddin AB, *Sistim Pengasuhan Orangtua Agar Anak Berkualitas (Pendekatan Sosiologi, Pendidikan, Budaya, Agama, danKesehatan)*, hlm. 13.

Tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orangtua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.³⁶

Menurut McLeod dan Chaffee (1972) mengategorikan keluarga menjadi 4 jenis yang berbeda yaitu :³⁷

- a. Komunikasi keluarga dengan pola *Laissez-faire* percakapan atau kepatuhan tetapi tingkah kepatuhan rendah. Tipe keluarga ini rendah dalam percakapan dan kesesuaian. Ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep. Artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua jarang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
- b. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, percakapan kepatuhan tetapi jarang berbicara, tipe keluarga ini cenderung rendah dalam percakapan tapi tinggi dalam kesesuaian akan tetapi banyak kepatuhan tetapi sedikit berkomunikasi. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan

³⁶ Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, hlm. 61.

³⁷ Dedi Sumantri, Skripsi, *Pola Komunikasi Orangtua dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Keperbadan anak*, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 50.

pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar untuk membela pendapat sendiri

- c. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistic, percakapan tetapi tidak kepatuhan. Tipe keluarga ini tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuaian. Disini anda akan bebas berbicara tetapi akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri berdasarkan pola pembicaraan tersebut.
- d. Percakapan atau kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Tipe keluarga ini memiliki percakapan atau kesesuaian yang tinggi. Para orangtua biasanya menjadi pendengar yang baik anak-anaknya. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tetapi tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

2.2.3. Pengertian Anak.

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana “anak” merujuk pada lawan dari orangtua.³⁸

Berdasarkan UU pengadilan anak. Anak dalam UU No. 3 tahun 1997 tercantum dalam perkara anak yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.³⁹

³⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>, di akses Kamis, 20 Agustus 2020, 08:20 WITA.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 23 Tahun 2002.

Anak merupakan masa peralihan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai 18 tahun yaitu menjelang masa dewasa. Anak dikenal dengan istilah pubertas dan *adolesens*, istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang meliputi morfologi dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah *adosens*, dulu merupakan sinonim dari pubertas, sekarang lebih ditekankan menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas.⁴⁰

Dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, anak bukan lagi seorang dewasa, status anak tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepada anak untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.⁴¹

Masa anak (remaja) adalah usia 12-22 tahun, merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut “masa pubertas”. Perubahan ini sangat membingungkan anak (remaja) karena memerlukan pengertian, bimbingan dan lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungan riil tentu masa anak laki-laki merupakan saat memperolehnya

⁴⁰ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta, VC Sagung Seto, 2010, hlm. 1.

⁴¹ Istana A. Rahmah, *Psikologi Ibu Dan Anak*, Samata Gowa, Alauddin University Press, hlm. 70.

kebebasan. Sementara untuk anak perempuan saat mulainya segala bentuk pembatasan.⁴²

Tahapan anak menurut perkembangannya dibagi menjadi enam tahap yaitu:

- a. Tahap belita (0-4 tahun)
- b. Tahap kanak-kanak (5-11)
- c. Tahap anak awal (12-15 tahun)
- d. Tahap abtrak (16-18 tahun)
- e. Tahap anak akhir (19-22 tahun)

Perkembangan anak melewati beberapa tahapan diatas pada masa pubertas dalam diri anak banyak hal yang menonjol seperti anak aktif memberi cenderung untuk memberikan perlindungan, minat tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, dan berusaha memutuskan sendiri tahapan masalah yang dihadapi dan senantiasa bersifat selektif dan objektif. Adapun anak perempuan akan lebih pasif dan menerima dan cenderung menerima perlindungan.⁴³

2.2.4. Pengertian Pra Pernikahan

Pra nikah tersusun dari dua kata yaitu “pra” dan “nikah”, kata pra sebagaimana yang tercantum didalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” adalah sebuah awaln yang memiliki makna “sebelum”.⁴⁴

⁴² Bahiyatun, *Psikologi Ibu Dan Anak*, Bukur Ajar Bidan, Jakrta, EGC, 2008, hlm. 81.

⁴³ Satilo W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. Raja Grafinda Persada, 2010, cet. Ke-8, hlm. 200.

⁴⁴ Depetemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1998, hlm. 45.

Sedangkan kata “nikah” diartikan didalam “*Kamus Bahasa Indonesia*” adalah sebagai sebuah ikatan atau perjanjian (*akad*) pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama.⁴⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pra nikah merupakan sebuah proses atau upaya untuk mempersiapkan diri sebelum akan melakukan pernikahan itu sendiri dilakukan terhadap calon mempelai.

2.2.5. Pernikahan Dibawah Umur

a. Pengertian Pernikahan

Pernikahan Nikah merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi (suami istri dengan resmi) atau nikah merupakan akad yang menghalalkan masing-masing dari pasangan suami istri saling menikmati dengan pasangannya.⁴⁶

Secara etimologis kata nikah (kawin) mempunyai beberapa arti yaitu berkumpul, bersatu, bersetubuh, dan akad. Adapun kata nikah secara terminology, menurut Imam Syafi'i nikah yaitu akad yang dengannya menjadikan hala hubungan seksual antara pria dan wanita menurut Imam Hanafi nikah yaitu akad yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami antara seorang pria dengan wanita. Menurut Imam Malik nikah adalah akad yang akan mengandung ketentuan

⁴⁵ *Ibid.*....., hlm. 614.

⁴⁶ Abu Bakar Jabir Al-Zairi, *Minhajul Muslim*, Solo, Pustaka Arofah, 2014, hlm. 651-652.

hukum semata-mata untuk membolehkan *wathi* (bersetubuh), bersenang-senang, dan menikmati apa yang ada dalam diri wanita yang boleh menikah dengannya. Menurut Imam Hanafi nikah adalah akad dengan menggunakan *lafaz* nikah atau *tazwij* untuk membolehkan manfaat, bersenang-senang dengan wanita.⁴⁷

Dari pengertian-pengertian nikah diatas dapat diambil pengertian bahwa pernikahan adalah akad yang sangat kuat yang mengandung ketentuan-ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah dan kata-kata yang semakna untuk membina rumah tangga yang sakinah dan untuk menaati perintah Allah *subbahahu wata'ala* dan merupakan ibadah.

Nikah ditinjau dari hokum syar'i ada lima macam, secara rinci jumhur ulama menyatakan hukum nikah dengan melihat keadaan orang-orang tertentu:⁴⁸

- a. Sunnah bagi orang-orang yang sudah berkeinginan untuk menikah, telah pantas untuk menikah dan dia telah mempunyai perlengkapan untuk melangsungkan pernikahan.
- b. Makruh bagi orang-orang yang belum pantas untuk menikah, belum berkeinginan untuk menikah, sedangkan berbekalan untuk pernikahan, namun fisiknya memiliki cacat impoten, berpenyakit tetap, tua Bangsa dan kekurangan fisik lainnya.

⁴⁷ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2016, hlm. 94.

⁴⁸ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Modern*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011, hlm. 80.

- c. Wajib bagi orang yang telah pantas untuk menikah, berkeinginan untuk menikah dan memiliki perlengkapan untuk menikah. Ia khawatir akan terjerumus ke tempat maksiat kalau ia tidak menikah.
- d. Haram bagi orang-orang yang tidak memenehu ketentuan syara' untuk melakukan pernikahan atau ia yakin perkawinan itu tidak akan mencapai tujuan syara' sedangkan dia meyakini pernikahan itu akan merusak kehidupan pasangannya.
- e. Mubah bagi orang-orang yang pada dasarnya belum ada dorongan untuk menikah dan pernikahan itu tidak akan mendatangkan kemudharatan apa-apa kesiapaapun.

Nikah disyari'atkan Allah *taala* dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat ke-3 sebagai berikut:

Artinya : maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga, atau empat, kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil , (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki.⁴⁹

Hal ini ditegaskan juga oleh Allah *ta'ala* dalam surat An-Nur ayat yang ke-32 sebagai berikut :

⁴⁹ Kementrian Agama Reublik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, PT. Pantja Cemerlang, hlm. 77.

Artinya : dan nikahilah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan.⁵⁰

Hanya saja pernikahan itu wajib bagi yang sudah mampu menanggung beban biayanya dan khawatir jatuh pada perbuatan yang haram. Pernikahan hukumnya sunnah bagi yang mampu namun tidak khawatir jatuh dalam perzinahan.

Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda :

Artinya : para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang mampu menikah hendaklah Segera menikah, Karena menikah lebih menundukan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu menikah, maka hendaknya berpuasa, sebab hal itu bias menjadi perisai baginya.⁵¹

Adapun hikmah pernikahan di dalam ajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Melestarikan keturunan manusia
- b. Tercapainya kebutuhan masing-masing suami istri kepada pasangannya untuk menjaga kemaluan untuk menyalurkan syahwat sebagai manusia untuk berhubungan seks.
- c. Mewujudkan budaya tolong menolong antara suami istri dalam mendidik keturunan dan menjaga kehidupan mereka.

⁵⁰ Bukhari dan Muslim, *Kitab Minhajul Muslim*, BAB Nikah, hlm. 993.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 993.

Menata kehidupan antara laki-laki dan perempuan atas dasar pertukaran hak dan tolong menolong dan produktif dalam suasana saling kasih dan saying, saling menghormati, serta saling menghargai.

Sahnya sebuah pernikahan harus memenuhi empat rukun, diantaranya adalah : wali, dua orang saksi, shighat akad dan mahar.⁵² dan adapun rukun yang peneliti kutip di buku fiqh ibadah yang diterbitkan oleh lembaga pengkajian dan pengamalan islam (LP21) UMMAT sebagai berikut :⁵³

- a. Adanya seorang wali yang ditunjuk
- b. Adanya dua saksi yang adil. Sebagaimana Nabi Muhammad *solallahu alaihi wasalam* bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله عليه السلام : لانكاح الا بولي وشاهدي عدل فان اشتجروا فالسلطان ولي من لا ولي له فان نكحت فنكاحها باطل

Artinya : dari 'aisyah radiyallahu anha bahwa Rosulullah *solallahu alaihi wasalla*, bersabda: tidaklah sah suatu pernikahan kecuali dengan adanya seorang wali dan kedua orang saksi yang adil, dan apabila mereka berselisih maka seorang penguasa yang menjadi wali bagi yang tidak memiliki wali, dan apabila seorang wanita menikah tanpa wali, maka pernikahannya batal. (Al-Baihaqy:21031)

- c. Adanya kerelaan kedua calon pasangan suami dan istri
- d. Menentukan suami dan istri

⁵² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Solo, Pustaka Arafah, 2014, hlm 652.

⁵³ H. Falahuddin, S.Ag., M.Ag. dan Najamudin M.Pd.I, *Kuliah Fiqih Ibadah*, Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LP21) UMMAT, 2003, hlm 298.

- e. Adanya lafaz ijab dan qobul.
- b. Pengertian Pernikahan Dibawah Umur

Pernikahan Dibawah Umur adalah pernikahan yang dilakukan dibawah umur yang seharusnya serta belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga (Nukman, 2009).

Pengertian pernikahan dini didalam undang-undang tidak ditemukan istilah pengertian pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur, istilah ini muncul setelah adanya undang-undang No 1 tahun 1974 yang mengatur pernikahan di dalam undang-undang tersebut dalam pasal 7 ayat 1 diterangkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah 19 (sembila belas) tahun dan pihak wanita 16 (enam belas) tahun. Tetapi undang-undang tersebut sudah diubah undang-undang 16 tahun 2019 tentang perubahan atas undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Beberapa ketentuan dalam undang-undang nomor 1 tahun 1947 tentang perkawinan (lembaga Negara republic Indonesia tahun 1974 nomor 1, tambahan lembaran Negara republik Indonesia nomor 3019), ketentuan pasal 7 diubah sehingga berbunyi “ perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas tahun).

Bila pernikahan menyimpang dari ketentuan tersebut maka pihak harus minta dispemasi kepada pengadilan atau pejabat tang ditunjuk oleh kedua orangtua pihak laki-laki dan pihak perempuan ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orangtua tersebut dalam pasal 6 ayat 3 dan 4 undang-undang

ini, berlaku juga dalam permintaan-permintaan dispensasi tersebut ayat 2 pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimakdud dalam pasal 6 ayat 6.⁵⁴

Pernikahan dibawah umur dapat diartikan menikah dengan usia yang masih sangat mudah yaitu diawal waktu tertnetu, dalam arti masih dalam keadaan hidup yang masih belum mapan secara sikis dan psikologis.



⁵⁴ Ali Afandi, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, dan Hukum Pembuktian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 101.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan penelitian deskriptif atau melalui uraian-uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian, yaitu suatu penelitian yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak diubah dalam bentuk symbol atau bilangan, sedangkan berkaitan peneliti pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁵

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok bahasan yang ditemukan jawabannya dalam skripsi nantinya.

⁵⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang, UIN Maliki Press, 2010, hlm. 175-176.

3.2. Satuan Analisis

Dalam penelitian kualitatif Deskriptif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah melakukan reduksi data yang terkumpul lebih terfokus mengenai pola komunikasi keluarga terhadap anak dan penyebab terjadinya pernikahan dibawah umur di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu itu sendiri, lebih lanjut data ini disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan yang menggambarkan isi dari skripsi yang akan dikerjakan nantinya yaitu: Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Pra Pernikahan Dibawah Umur di Desa Kiwu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.

3.3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sudah pasti dibutuhkan selama empat bulan sejak bulan februari samapai bulan juli 2020, karena peneliti dalam lokasi penelitian berperan sebagai instrument kunci dalam keseluruhan penelitian di lapangan. Kehadiran peneliti bukan dengan tujuan untuk mempenaruhi subjek penelitian, namun untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dapat digunakan beberapa motede, yaitu: metode observasi atau pengamatan, interview, atau wawancara, dan juga dokumentasi.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrument kunci yang secara langsung terlibat dalam kehidupan subjek penelitian. Kehadiran

peneliti langsung di lapangan sangat mutlak karena seluruh rangkaian rencana penelitian akan dapat dilakukan secara baik.⁵⁶

3.4. Sumber Data

Sumber data dimaksudkan dalam penelitian adalah objek darimana data dapat diperoleh. Adapun data yang diperlukan dalam penyusunan proposal skripsi ini menurut cara memperolehnya antara lain :

3.4.1. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi langsung mengenai objeknya.⁵⁷ Sedangkan menurut Saifudin Anwar, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai informasi yang dicari.⁵⁸ Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa, Tokoh Agama, masyarakat dan anak-anak di Desa Kiwu.

3.4.2. Data Skunder (*Secondary Data*)

Data skunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, dengan kata lain data diperoleh dari pihak lain yang ada

⁵⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 129.

⁵⁷ Ahmad Usman, *Mari Belajar Menelitian*, hlm. 275.

⁵⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 91.

kaitannya dengan penelitian, seperti: Dokumentasi mengenai pernikahan dini dan hal lain yang ada kaitannya dengan penelitian.⁵⁹

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memiliki teknik dan alat pengumpulan data relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

3.5.1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, di mana observasi berada, lokasi bersama objek yang diselidiki, hal ini lebih dikenal dengan istilah observasi partisipan atau pengamatan langsung.⁶⁰

Sedangkan kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati.⁶¹

3.5.2. Interview (wawancara)

Interview merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancara. Wawancara dapat dilakukan secara

⁵⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Reneka Cipta, 2006, hlm. 78.

⁶⁰ P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006, hlm. 63.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2017, hlm. 106.

struktur maupun tidak terstruktur. Dan dapat dilakukan melalui tatap muka ataupun menggunakan alat komunikasi. Peneliti saat ini menggunakan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.⁶²

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁶³

Peneliti hanya menggunakan poin-poin penting untuk mengarahkan pembicara, dan akan berkembang pada saat wawancara berlangsung sesuai keadaan. Wawancara ini dapat digunakan peneliti untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi karena peneliti merasa lebih mudah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Pengertian Analisis Data

Bogdan dalam bukunya sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari yang

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2017, hlm. 115.

⁶³ *Ibid.*....., hlm. 116.

diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada oranglain. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini, bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari. Dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain.⁶⁴

3.6.2. Proses Analisis Data.

Analisis data merupakan proses menemukan sebuah kesimpulan penting dari data yang telah terkumpul. Menurut Matthew dan Hubermen berpendapat bahwa proses analisis data adalah proses yang terdiri dari tiga alaur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi atau penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verivekasi.⁶⁵

⁶⁴ Ahmad Usman, *Mari Belajar Menelitian*, hlm. 248.

⁶⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2016, hlm. 235.

Analisis data juga dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan dalam hal ini Nasution menyatakan dalam bukunya Sugiyono “Analisis telah dimulai sejak merumuskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama berproses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

3.6.3. Analisis Sebelum Di Lapangan.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

3.6.4. Analisis Data Di Lapangan Model Miles And Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban, yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and huberman dalam bukunya sugiyono mengemukakan bahwa kativitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah jernih.⁶⁶

Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data, (*data display*), venification (*conclusion drawing*).

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, complex dan rumit, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁷

b. Penyajian Data (*Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif maka penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam bukunya sugiyono mengemukakan bahwa yang

⁶⁶ Ahmad Usman, *Mari Belajar Menelitian*, hlm. 252.

⁶⁷ *Ibid.*....., hlm. 254.

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁸

c. Verivication (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Hubermen dalam bukunya Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, maka akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahap ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut analisis dengan menggunakan analisis data secara induktif ke deduktif yang artinya suatu teknik analisis data dari hasil yang bersifat umum kemudian ditarik pembahasan dan kesimpulan ke sifat khusus.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, Bandung Alfabeta, 2018, hlm. 299.

⁶⁹ *Ibid.*....., hlm. 302.